

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Kedungwaru Kidul

Desa Kedungwaru Kidul merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Desa Kedungwaru Kidul berjarak 4 km dari Kecamatan Karanganyar dan berjarak 26 km dari Kabupaten. Desa Kedungwaru Kidul adalah salah satu desa yang berbatasan dengan Kota Kudus. Wilayah Desa Kedungwaru Kidul sebelah utara berbatasan dengan Desa kedungwaru Lor, sebelah Timur berbatasan dengan batas Kota Kudus, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karanganyar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandung Rejo.

Desa Kedungwaru Kidul merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karanganyar memiliki luas wilayah 269.00 Ha, terdiri atas lahan sawah 151.62 Ha dan lahan bukan sawah 117.38 Ha.¹

2. Kependudukan

Desa Kedungwaru Kidul merupakan Desa yang terdiri dari 4 RW dan 7 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Balaidesa Kedungwaru Kidul bahwa jumlah penduduk di Desa Kedungwaru Kidul yaitu sebanyak 7.121 jiwa, dengan rincian 3.577 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.545 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Adapun jumlah keluarga yaitu sebanyak 2.857 KK, yang terdiri dari 2.601 KK laki-laki dan 256 KK perempuan. Sebagaimana tertera dalam tabel perkembangan kependudukan di Desa Kedungwaru Kidul berikut ini.²

¹Rois, "Wawancara" (Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

² Rois.

Tabel 4.1
Perkembangan Kependudukan Desa Kedungwaru Kidul

1) Jumlah Penduduk

No	Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Jumlah penduduk tahun ini	3.577 Jiwa	3.545 Jiwa	7.121 Jiwa
2	Jumlah penduduk tahun lalu	3.573 Jiwa	3.544 Jiwa	7.118 Jiwa

(Sumber: Kantor Balaidesa Kedungwaru Kidul Tahun 2020)

2) Jumlah Keluarga

No	Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
1	Jumlah kepala keluarga tahun ini	2.601 KK	256 KK	2.857 KK
2	Jumlah kepala keluarga tahun lalu	2.594 KK	254 KK	2.848 KK

(Sumber: Kantor Balaidesa Kedungwaru Kidul Tahun 2020)

3. Perekonomian Masyarakat Desa Kedungwaru Kidul

Di Kecamatan Karanganyar terdapat beberapa profesi yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat, diantaranya yaitu sebagai petani, pedagang, buruh pabrik, dan Kuli Bangunan. Namun bidang pertanian masih menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul dengan jumlah presentase 27,79 persen penduduk. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Karanganyar,

khususnya di Desa Kedungwaru Kidul terdapat lahan pertanian yang cukup luas.³

Selain di bidang pertanian, Kuli bangunan merupakan salah satu sumber mata pencaharian yang cukup banyak diminati oleh penduduk di Kecamatan Karanganyar dengan jumlah presentase 23,37 persen penduduk, sebagian besar masyarakat terutama ibu-ibu bekerja di bidang industri rokok berada di Kabupaten Kudus, hal ini dikarena di Kabupaten Kudus sendiri mempunyai banyak industri rokok baik itu industri kecil maupun besar. Masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul memanfaatkan peluang untuk bekerja di bidang industri rokok tersebut sebagai sumber mata pencaharian mereka. Selain itu juga terdapat sebagian masyarakat yang bekerja sebagai pedagang dengan jumlah presentase 13,96 persen, di bidang konstruksi 18,14 persen, transportasi 3,77 persen, jasa 9,93 persen, hotel dan rumah makan, 0,78 persen, keuangan 0,27 persen dan lain-lain 1,99 persen.

4. Bidang Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul dapat dikatakan kurang memadai, melihat kondisi ini banyak masyarakat yang menempuh pendidikan di dalam Desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar Desa. Di Desa Kedungwaru Kidul sendiri terdapat beberapa sarana pendidikan menurut jenisnya, untuk sekolah negeri dan swasta yaitu terdapat 1 TK, dan 1 SD, sedangkan untuk sekolah madrasah terdapat 1 madrasah ibtidaiyah, dan 1 madrasah Tsanawiyah.

Menurut bapak Rois, salah satu pegawai pemerintahan bidang kependudukan di Balaidesa Kedungwaru Kidul, adapun tingkat pendidikan rata-rata masyarakat Desa Kedungwaru Kidul yaitu lulusan MTS sederajat. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat di suatu wilayah, salah satunya di Desa Kedungwaru Kidul ini akan berkaitan dengan pola pikir mereka, maka hal tersebut juga pasti akan mempengaruhi

³ Rois.

kecepatan dalam menerima informasi dan inovasi bagi masyarakat.⁴

5. Sosial budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suliyati, salah satu warga Desa Kedungwaru Kidul, beliau menjelaskan bahwa keadaan sosial budaya yang ada di Desa Kedungwaru Kidul cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari adat dan tradisi lokal yang masih banyak dilestarikan oleh masyarakat tersebut, diantaranya yaitu pertunjukan wayang dan ketoprak yang diadakan setiap acara sedekah bumi yang ada di Desa Kedungwaru Kidul, selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki yang telah diberikan Allah dari hasil bumi yang diperoleh, di acara sedekah bumi ini juga menampilkan pertunjukan wayang dan ketoprak yang merupakan salah satu warisan dari kebudayaan asli Jawa. Selain itu juga terdapat upacara-upacara tradisional pada saat pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan masih banyak lagi upacara-upacara tradisional lainnya yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kedungwaru Kidul hingga sekarang ini.⁵

6. Kehidupan Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Kedungwaru Kidul menganut agama Islam dengan presentase 100% masyarakat beragama. Di Desa Kedungwaru Kidul terdapat 1 masjid dan 20 mushola/langgar.

Sebagaimana tertera dalam tabel jumlah tempat peribadatan di Desa Kedungwaru Kidul berikut ini.

⁴ Rois.

⁵Suliyati, “Wawancara” (Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

Tabel 4.2
Jumlah Tempat Peribadatan di Desa Kedungwaru Kidul

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	20
3	Gereja	-
4	Pura	-
5	Wihara	-

(Sumber: Data Tempat Peribadatan Desa Kedungwaru Kidul Tahun 2020).

Berdasarkan tabel di atas membuktikan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul beragama Islam, disamping itu masyarakat juga memiliki berbagai macam kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa program rutin setiap mingguan yang diadakan oleh masyarakat Desa Kedungwaru Kidul, seperti tahlilan bagi ibu-ibu yang diadakan setiap malam senin, tahlilan bagi bapak-bapak di malam jumat, dan acara tahlil rutin remaja di malam minggu. Selain itu juga terdapat acara selamatan kematian yang dilakukan setiap ada warga Desa Kedungwaru Kidul yang meninggal dunia, dan acara-acara keagamaan yang lainnya.⁶

B. Deskripsi Data Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Ritual Sesaji Dalam Pernikahan Bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

1. Pelaksanaan Ritual Sesaji dalam Pernikahan Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul

Bagi masyarakat Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ketika menyelenggarakan acara pernikahan biasanya tidak lepas dari tradisi selamatan dan perbuatan sesaji. Sesaji mengatakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam

⁶ Suliyati.

setiap acara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungwaru Kidul. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga ada jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya dan manusia diberi keterbatasan untuk melihat makhluk-makhluk ghaib tersebut. Dan maksud dari sesaji ini menurut kepercayaan masyarakat Desa Kedungwaru Kidul digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara pernikahan.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Duri tentang tujuan dari pembuatan sesaji pernikahan, beliau menjelaskan bahwa tradisi pembuatan sesaji ini memiliki arti yang sangat sakral, sesaji dibuat dengan tujuan untuk menolak balak agar orang yang memiliki acara hajatan pernikahan diberi keselamatan dan acara tersebut bisa berjalan dengan lancar tanpa gangguan dari makhluk-makhluk halus maupun yang lainnya.⁸

Keberadaan sesaji sejak zaman dahulu dilakukan oleh nenek moyang dan diwariskan hingga sekarang, kebiasaan ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungwaru Kidul karena mereka percaya tentang adanya makhluk halus yang mendiami suatu tempat. Seperti halnya dapur tempat memasak, masyarakat mempercayai bahwa terdapat jin yang menghuni tempat tersebut dan apabila tradisi pembuatan sesaji ini tidak dilakukan maka jin yang menunggu dapur akan mengganggu jalannya acara pernikahan termasuk ketika memasak makanan untuk acara pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Kedungwaru Kidul yakin akan adanya gangguan jin yang ada karena peristiwa gangguan jin saat

⁷ Supratno, "Wawancara" (Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

⁸ Duri, "Wawancara" (Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

acara pernikahan tersebut benar-benar terjadi di masyarakat, seperti halnya penjelasan dari Bapak Supratno.

Tau nok, malahan berkali-kali ning kene iki nalikane ono wong mantu aku weruh, aku weruh mergane menangi, ono wong mantu naliko iku ora ono sajene mergane kelalen, lha masak sampek telung jam iku genine yo gede, urep, tapi segone iku ora mateng nok, banyune ora umup. Ngunu iku nek dilogika ya ora masuk akal tapi nak carane wong ahli hikmah iku ngisore dandang iku didangi setan jin, diadangi sehingga genine ora iso nyentuh dandange. Dandang nek diobong telung jam iku kan panas ra nok, tapi iku dandangeadem. Berarti ngisor mesti ono apa-apane, Cuma mripate menuso diwei keterbatasan ora iso ngeti seng sebenere. Dadine gunane sajen iku kanggo bentuk permissine menuso karo makhluk halus koyo jin setan seng ono ning sekitare.⁹

Pernah ada, bahkan berkali-kali terjadi disini ketika ada orang yang mengadakan acara pernikahan saya melihatnya sendiri, karena ketika itu saya sudah lahir, ada orang yang mengadakan acara pernikahan dan lupa membuat sajen, ketika itu orang yang memasak dalam acara pernikahan tersebut sudah memasak nasi tiga jam, apinya sudah besar dan sudah hidup, akan tetapi nasi tersebut tidak bisa matang dan bahkan airnya tidak bisa mendidih. Secara logika hal tersebut tidak masuk akal, akan tetapi menurut para ahli hikmah hal tersebut dikarenakan dibawah panci yang digunakan untuk memasak dihalangi oleh jin sehingga apinya tidak bisa menyentuh panci yang digunakan untuk memasak dihilangkan oleh jin sehingga apinya tidak bisa menyentuh panci yang digunakan untuk memasak. Biasanya jika panci sudah terkena api pasti akan panas, akan tetapi

⁹ Supratno, "Wawancara."

panci tersebut tidak panas sedikitpun. Berarti dibawah panci tersebut sudah dihalangi sesuatu, tapi kita sebagai manusia tidak bisa melihatnya karena hal tersebut adalah ulah dari jin. Maka dari itu sesaji ini digunakan sebagai bentuk permisi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Supratno tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memang sesaji merupakan hal yang harus ada dalam setiap tradisi pernikahan. Kepercayaan yang sudah melekat pada kehidupan masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul ini juga mempengaruhi pemikiran mereka bahwa sesaji merupakan suatu simbol yang digunakan oleh masyarakat agar terhindar dari mala petaka yang disebabkan oleh gangguan jin dan setan. Dan sesaji ini juga dijadikan sebagai bentuk permisi manusia kepada jin dan setan yang ada disekitar kita.

Menurut penjelasan dari Ibu Karti, pemberian sesaji dilakukan sehari sebelum acara pelaksanaan pernikahan sebetulnya, semua keperluan perlengkapan sesaji diracik atau disusun terlebih dahulu oleh penyaji, biasanya orang tua yang mengerti tentang sesaji untuk menyusunnya dan mengurus semua keperluan sesaji.¹⁰

Sebelum mulai pembahasan mengenai pelaksanaan ritual sesaji penulis akan menguraikan beberapa tahapan persiapan pada acara pernikahan di Desa Kedungwaru Kidul seperti halnya, mengadakan lamaran bagi seorang laki-laki warga asli Desa Kedungwaru Kidul maupun seorang perempuan warga asli Desa Kedugwaru Kidul yang akan menerima lamaran tersebut. Pada tahap lamaran, keluarga dari pihak laki-laki beserta rombongan keluarga besar datang kerumah pihak perempuan serta membawa beberapa hantaran atau seserahan. Seserahan tersebut sebagai simbol keseriusan pihak laki-laki dalam meminang calon mempelai

¹⁰ Karti, "Wawancara" (Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

perempuan, seserahan tersebut biasanya diikuti oleh rangkaian hantaran lainnya yang berisi makanan, perhiasan, dan kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Duri, salah satu Warga Desa Kedungwaru Kidul sebagai berikut.

Keluargane seng lanang moro neng omahe sing wedok nak lamaran. Biasane yo gowo jajan, ketan salak, mas-masan, karo perlengkapan liyone karek lamarane opo. Nak wis nglamar iku kanggo tondo nak bakale sedelok ngkas ape mantu, nandakno nak ape nikah. Engko seng lanang yo podo ae dibaleni lamarane nanggo jajan, sandangan, koyo mau. Lumrahe ancen ngunuiku nak kanggone wong kene.¹¹

Ketika prosesi lamaran, keluarga dari calon pengantin laki-laki datang kerumah calon pengantin perempuan dengan membawa makanan, perhiasan, dan lainnya. Ketika prosesi lamaran sudah berlangsung, masyarakat menadai bahwa kedua mempelai akan segera melaksanakan pernikahan dalam waktu dekat dan ketika prosesi lamaran keluarga dari pihak perempuan juga akan memberikan balasan seserahan.

Setelah acara lamaran terlaksana, maka ditentukanlah hari dan tanggal yang tepat untuk melangsungkan pernikahan, biasanya pihak laki-laki yang menentukannya. Dan cara penentuannya pun menggunakan hitungan Jawa dari hasil perhitungan *weton* laki-laki dan perempuan. Empat puluh hari sebelum pernikahan atau *selapan*, bagi calon mempelai perempuan asli warga Desa Kedungwaru Kidul, sudah mulai melakukan masa pingitan.

Pada masa pingitan ini diharapkan calon mempelai perempuan tidak memakai perhiasan maupun menghias diri atau calon mempelai perempuan akan terhindar dari bujuk rayu setan atau yang sering mereka

¹¹ Duri, "Wawancara."

sebut dengan *kebo kemali*. *Kebo kemali* merupakan makhluk astral dari bangsa jin yang sering menjelma sebagai seorang laki-laki yang menyerupai pasangannya. Sehingga dalam pelaksanaan pernikahan di Desa Kedungwaru Kidul tersebut banyak menyajikan sesaji diberbagai tempat.

Adapun yang mempercayai jika pingitan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka hasil riasan pada pengantin perempuan akan terlihat semakin cantik dan *mangklingi* (terlihat beda) paa saat hari pelaksanaan. Hal-hal tersebut dipercayai karena sudah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Masyarakat Desa Kwdungwaru Kidul juga percaya jika dalam pernikahan mereka meninggalkan salah satu ritual, maka acara pernikahan tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

Selain masa pingitan, akan menentukan acara panggung dekorasi juga tidak sembarangan, harus dengan menggunakan hitungan Jawa agar mendapat restu dri *Dayang* desa. Selain itu, penataan arah panggung yang tepat dapat menghindarkan pemilik hajat dari gangguan roh-roh *lelembut*, perhitungan tersebut dilakukan oleh para orang tua atau *sesepuh* kejawen.¹²

Ketika penulis mendatangi *sesepuh* yang ada di Desa Kedungwaru Kidul, penulis mendatangi seseorang utusan pemilik hajat mendatangi *sesepuh* tersebut yang membawa bungkusan kemenyan yang merupakan salah satu sajian sesaji yang ada di kamar atau *sajen* among dan meminta *sesepuh* untuk memberi do'a kepada kemenyan tersebut.

Do'a tersebut tujuannya untuk meminta keselamatan dalam pelaksanaan hajat tersebut beserta pemilik hajat.

Setelah kemenyan diberi do'a oleh *sesepuh*, tempat yang pertama kali diberi sesaji ialah *sejen* among, setelah itu kap rumah, dan menyusun tempat-tempat yang lainnya, seperti *pawon*. Kemudian saat kemanten dirias

¹² Leginah, "Wawancara" (Desa Kedungwararu Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

harus menyiapkan sesaji sebelum kematian dirias namanya *sajen manten*.¹³

Pertama, sesaji yang paling diutamakan ialah *sajen among*, terlihat *sajen among* terdapat banyak macam lauk pauk hingga aneka buah-buahan, minuman, dan lain sebagainya. Semestinya semua sesaji sangatlah penting, hanya saja *sajen among* merupakan bentuk dari persembahan pemilik hajat untuk para ahli kubur pemilik hajat biasanya *sajen among* ditaruh disebuah ruangan atau biasanya di kamar.

Kedua, *Kap Omah* yaitu sesaji yang ditaruh diatap dalam rumah, masyarakat jawa saring menyebutkan dengan *usuk omah*.

Ketiga, *Pawon*, sesaji yang ada ditempat ini terdiri dari *Adang*, *Kelan*, *Wedang*, dan *Isah-isah*. *Adang* yaitu sesaji yang ditaruh di tempat menanak nasi, biasanya menggunakan kayu bakar karena menanak nasi dalam jumlah banyak. *Kelan* yaitu sesaji yang ditaruh di tempat pengolahan berbagai makanan. *Wedang* yaitu sesaji yang ditaruh di tempat pembuatan minuman, namun ada pula yang sudah mulai menyajikan minuman dalam kemasan botol sebagai sajian tamu sehingga pemberian sesaji di tempat ini tergantung pada pemilik hajat. *Isah-isah* yaitu sesaji yang ditaruh di tempat pencucian piring dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai *sajen pawon* ini, warga Desa Kedungwaru Kidul sangat mempercayai jika salah satu tempat yang termasuk dalam pemberian sesaji tidak diberi sesaji, seperti tempat *Adang* misalkan, maka nasi yang ditanak tidak akan matang meskipun tungku perapiannya sangat bagus, atau pemilik hajat akan mendapat gangguan dari roh-roh makhluk halus, seperti kesurupan hingga mengalami gangguan kejiwaan.

Keempat, *sajen manten* yaitu sesaji yang digunakan ketika mempelai pengantin perempuan akan dirias oleh perias kemantin. Dalam penyajian *sajen manten* hampir sama dengan *sajen-sajen* yang lain yaitu

¹³ Karti, "Wawancara."

menggunakan jadah pasar, degan, telur, dan lainnya, sesaji ini disajikan sebelum kemantin dirias.¹⁴

Pada *sajen among* dan kap *omah* terdapat *ayam ingkung*, sehingga dapat dikatakan pemberian sesaji pada kedua tempat ini sangat lengkap. Selain itu penyesuaian tempat menjadi faktor utama dalam penyajian isi sesaji. Misalkan pada *sajen pawon*, pada tempat ini hanya terdapat isian sesaji yang ringkas dan juga *sajen manten*, sehingga biaya untuk membuat sesaji dalam pernikahan di Desa Kedungwaru Kidul menghabiskan dana yang cukup besar. Namun tetap saja, meskipun biaya yang dibutuhkan dalam pembuatan sesaji dalam pernikahan memakan biaya yang cukup besar, warga Desa Kedungwaru Kidul tetap melakukan tradisi tersebut sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh para leluhur mereka.¹⁵

2. Tinjauan Aqidah Islamiyah terhadap Sesaji dalam Pernikahan bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul

Tradisi sesaji beserta *urambe* atau perlengkapannya sering kali disalah artikan, bagi sebagian orang sesaji ini diartikan sebagai sesuatu yang negatif, berkaitan dengan hal-hal yang syirik dan lain sebagainya.¹⁶

Menurut Bapak Imam, sesaji biasanya memang dibuat untuk disajikan kepada hal-hal yang diyakini sebagai makhluk halus maupun yang lainnya dengan tujuan supaya diberi keselamatan. Jika dilihat dari pengertian semacam itu sudah tentu sesaji tersebut tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam, jika dipandang dari segi Islam secara murni tradisi pembuatan sesaji ini secara jelas termasuk kedalam perbuatan syirik. Karena dengan adanya tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan kita masih percaya bahwa ada kekuatan selain Allah SWT.

¹⁴ Karti.

¹⁵ Karti.

¹⁶ Supratno, "Wawancara."

Namun bagi kalangan Islam yang moderat, tradisi sesaji ini masih diperbolehkan karena mereka masih menggunakan budaya dan akal dalam menyikapi masalah agama. Jika hanya dianggap sebagai pelestarian budaya maka sesaji tersebut diperbolehkan. Akan tetapi tradisi sesaji ini sebaiknya ditinggalkan karena Islam secara murni tidak memperbolehkannya, selain itu kita juga tidak boleh mengakui adanya sesuatu yang memberikan rizki ataupun keselamatan selain dari Allah.¹⁷

Bapak Nariyo menjelaskan bahwa sesaji merupakan adat yang biasa dilakukan oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu hingga sekarang ini dilakukan pada saat acara pernikahan dengan tujuan untuk diberikan kepada makhluk halus supaya tidak mengganggu orang yang sedang melakukan hajat tersebut. Dengan adanya memberikan sesaji itu supaya bisa menyelamatkan dalam acara pernikahan yang sedang berlangsung. Jika dimasuki dengan tradisi Islam sehingga budaya sesaji disebut dengan istilah selamatan. Jika budaya sesaji ini dilakukan pada saat acara pernikahan, maka tujuannya sudah bukan untuk diberikan kepada makhluk halus, melainkan sebagai simbol tawassul tanpa menghilangkan adat kuno.¹⁸ Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أُولَئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ۝ ١٧٠

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.’ Mereka menjawab: ‘(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.’ ‘(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek

¹⁷ Imam, “Wawancara” (Desa Kedungwararu Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, 2020).

¹⁸ Supratno, “Wawancara.”

moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk."¹⁹

Menurut tawassul berarti permintaan atau permohonan. Dan Tawassul adalah mendekati diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar do'a dapat dikabulkan. Sedangkan menurut Al-Fairuzabadi, tawassul adalah sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekati diri kepada-Nya.²⁰

Sedangkan makna tawassul menurut syari'at adalah ibadah yang dengannya dimaksudkan tercapainya ridha Allah dan surga. Karena itulah kita berkata, bahwa seluruh ibadah adalah wasilah (sarana) menuju keselamatan dari api neraka dan kebahagiaan masuk surga.²¹

Sedangkan menurut Bapak Imam, beliau menjelaskan bahwa jika kita bertujuan meminta keselamatan kepada Allah maka makanan yang dibuat seharusnya bukan diniati untuk sesaji, akan tetapi diniati untuk shodaqoh supaya kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita. Karena jika kita mendengar kata-kata sesaji pasti persepsi orang yang mendengar kata-kata sesaji tersebut beranggapan bahwa akan disajikan kepada makhluk-makhluk halus supaya makhluk halus tersebut tidak mengganggu. Oleh karena itu kita harus merubah niatan kita bahwa makanan yang kita buat tersebut bukan untuk sesaji, melainkan untuk shodaqoh agar kita dapat terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita.²² Seperti halnya diatas yang sudah

¹⁹ Alquran, al-Baqarah ayat 170. Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerit Alquran, 2001), 26

²⁰ Nashiruddin, *Tawassul Dan Tabarruk* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 20.

²¹ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Tawassul Sunnah Vs Tawassul Bid'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2007), 6–7.

²² Imam, "Wawancara."

dijelaskan tersebut, sebaiknya niat kita bukan lagi untuk sesaji tetapi untuk shodaqoh supaya terhindar dari hal-hal yang merusak aqidah kita.

Bapak Nariyo dalam menanggapi ritual sesaji dalam pernikahan kaum abangan. Berikut pernyataan beliau berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Nyikapi sesaji seng ono ning pernikahan aku nyikapine yo biasa ae, wong iku wis dadi adate wong kene. Wes adate masyarakat yo piye eneh nek selagine ora nyimpang karo ajaran agomo, ora ngelanggar syaria'ate yo oleh-oleh ae. Mergane iki tradisi wes ono mulai mbah buyut zaman iko, kito anak putune angger yakin ae nak iki tujuane apik. Nak coro kene, sajén iku ya Cuma digae wasilah marang sing gawe urip ben selamat karo ngirim dongo ngelingi mbah-mbah sing uwes mati. Saiki sesaji yo ora dibuwak-buwak ntok tapi dipangan wong sing urip dadine ora ngeceh-ngeceh panganan, corone yo pangananora mubadzir.²³

Saya menyikapi sesaji yang ada dipernikahan ya biasa saja, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Selagi hal tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at ya boleh-boleh saja. Karena tradisi sesaji ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, kita sebagai anak cucunya harus yakin bahwa ajaran yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik. Sesaji itu dijadikan sebagai wasilah kepada Allah agar diberi keselamatan dan mengirim do'a kepada orang yang sudah meninggal. Sekarang ini sesaji tidak hanya dibuang sia-sia tetapi makanan dari sesaji tersebut dimakan oleh orang yang masih hidup sehingga makanannya tidak mebadzir.

²³ Supratno, "Wawancara."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nariyo, dalam menyikapi adanya ritual pembuatan sesaji dalam pernikahan beliau menanggapinya dengan biasa, karena itu sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul. Asalkan tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak melanggar syari'at maka diperbolehkan. Tradisi pembuatan sesaji ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, menurut Bapak Imam kita sebagai anak cucu penerus tradisi tersebut hanya perlu meyakini bahwa tradisi yang dibawa nenek moyang ini mempunyai tujuan yang baik untuk kita. Sebenarnya sesaji dalam pernikahan ini hanya dijadikan sebagai wasilah untuk meminta keselamatan kepada Allah agar terhindar dari musibah, dan juga sebagai sarana kirim do'a kepada leluhur kita yang sudah meninggal dunia. Tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul makanan yang terdapat dalam sesaji untuk makhluk halus dan dibuang sia-sia, sehingga makanan tersebut mubadzir.

Dalam Islam kita tidak diperbolehkan untuk memubadzirkan barang, sesuai dengan firman Allah:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Qs. Al-Isra’: 26)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa secara jelas Allah melarang kita berbuat boros atau memubadzirkan barang, perbuatan yang dilarang Allah berarti sesuatu yang tidak baik dan tidak membawa manfaat, terlebih lagi bila dilakukan akan mendapatkan dosa. Termasuk pada saat pelaksanaan tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan, masyarakat tidak diperbolehkan untuk membuang-buang makanan yang ada dalam sesaji, karena hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang Allah.

Kaitannya dengan tujuan sesaji yang mencari keselamatan agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Bapak Imam menjelaskan bahwa meskipun semua mala petaka dan musibah ini datangnya dari Allah, namun sesaji ini dijadikan oleh masyarakat sebagai usaha mereka untuk terhindar dari musibah tersebut.²⁴ Sedangkan Bapak Nariyo menjelaskan bahwa jika tradisi sesaji dalam pernikahan ini diniati dengan baik dan tidak berniat untuk meminta sesuatu kepada makhluk halus maka hal tersebut diperbolehkan.²⁵

Kita memang harus wajib mengimani makhluk-makhluk ghaib seperti malaikat, jin, dan setan itu memang ada, tapi kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesaji supaya kita diberi keselamatan, didalam Islam sudah ada konsep aturaan-aturan untuk bisa selamat, salah satunya itu dengan shodaqoh bukan dengan menyajikan sesaji semacam itu. Menurut Bapak Imam, adanya gangguan dari jin maupun makhluk halus lainnya kemungkinan karena pada awalnya memang sudah ada perjanjian diantara manusia dan jin tersebut, jika masyarakat meminta keselamatan dari jin, maka jin tersebut akan marah dan mengganggu jika tidak disediakan sesaji. Oleh karena itu kita tidak boleh takut kepada apapun selain hanya kepada Allah, kita juga harus berusaha menghilangkan gangguan dan jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya dengan memperbanyak amal sholeh, jika amal perbuatan kita baik maka gangguan dari jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya dengan memperbanyak amal sholeh, jika amal perbuatan kita baik maka gangguan dari jin tersebut akan hilang dengan sendirinya, oleh karena itu sebaiknya kita harus menghindari hal-hal yang bersifat mistik agar tidak diganggu jin maupun makhluk-makhluk halus yang lain.²⁶

Pada dasarnya tradisi sesaji yang ada sejak zaman nenek moyang terdahulu ini tidak lepas dari nuansa

²⁴ Imam, "Wawancara."

²⁵ Supratno, "Wawancara."

²⁶ Imam, "Wawancara."

syirik. Hal ini terkait dengan maksud dan tujuan masyarakat dalam mempersembahkan sesaji. Peran ulama merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan agar masyarakat khususnya masyarakat Kedungwaru Kidul yang masih mempercayai tentang tradisi sesaji tidak menyalah artikan sesaji tersebut dan agar terhindar dari hal-hal yang dapat menyekutukan Allah SWT. Dalam hal ini, meluruskan aqidah kita merupakan suatu hal yang sangat penting agar tidak terjerumus kedalam perbuatan syirik yang dapat menyekutukan Allah.²⁷ Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*²⁸

Dalam kamus al-Munawwir, *syirik* berarti (kemusyrikan, menduakan Tuhan). Secara terminologis, al-Maraghiy membagi *syirik* kedalam dua macam syirik dalam rububiyah dan syirik dalam uluhiyah. Syirik dalam Rububiyah yaitu meyakini bahwa selain Allah mampu mampu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan lainnya. Sedangkan syirik dalam Uluhiyah adalah meyakini bahwa selain Allah bisa memberikan madharat atau manfaat, memberikan syafaat tanpa izin Allah dan lainnya.²⁹

Secara istilah syirik adalah perbuatan, anggapan atau itikad menyekutukan Allah SWT dengan yang lain,

²⁷ Supratno, “Wawancara.”

²⁸ Alquran, Luqman ayat 13, Alquran dan Terjemahannya (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 412

²⁹ Bahrin Abu Bakar, *Tafis Al-Maraghiy* (Semarang: Toha Putera, 1987),

seakan-akan ada yang maha kuasa di samping Allah SWT orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik.³⁰ Allah SWT berfirman dalam surah An-nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (Qs. An-Nisa: 48)

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang yang berbuat syirik kepada-Nya karena syirik termasuk kedalam dosa besar. Dalam kaitannya dengan perbuatan syirik, sesaji ini bisa dikatakan perbuatan syirik apabila dalam menyajikan dan mempersembahkan sesaji tersebut ditujukan kepada selain Allah.

Macam-macam syirik ada 2 macam yaitu syirik *akbar* (syirik besar) atau disebut juga dengan syirik *jali* (syirik nyata) dan syirik *asghar* (syirik kecil) atau disebut juga dengan syirik *khafi* (syirik samar-samar).

Pertama, syirik akbar yaitu suatu dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka jika dia mati dalam keadaan belum bertaubat.³¹

Disebut syirik akbar jika melakukan perbuatan yang jelas-jelas menganggap ada Tuhan-Tuhan lain selain Allah SWT dan Tuhan-Tuhan itu dijadikannya sebagai tandingan disamping Allah SWT, menganggap ada sesembahan selain Allah SWT, menganggap Tuhan mempunyai anak atau segala perbuatan yang mengingkari kemahakuasaan Allah SWT. Oleh karena itu

³⁰ Kementerian Agama, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 135.

³¹ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), 177.

mereka disebut musyrik sehingga perlu dimurnikan ketauhidannya.

Bentuk syirik akbar adalah memalingkan salah satu dari jenis ibadah kepada selain Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah, bertaqarrub kepada selain Allah dengan melakukan penyembelihan dan bernadzar untuk kuburan, jin dan setan.

Kedua, syirik ashgar yaitu perbuatan yang dapat mengurangi nilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama Islam. Syirik kecil merupakan sarana yang akan mengantarkan mengantarkan kepada syirik besar. Pelaku syirik ini akan mendapat siksaan, namun tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir.³²

Syirik ashgar juga berarti perbuatan secara tersirat mengandung pengakuan ada yang kuasa disamping Allah SWT.³³ Kemudian syirik ashgar terbagi menjadi dua yaitu: syirik zhahir dan syirik khafi.

Syirik zhahir ini mencakup ucapan dan perbuatan. Yang berupa ucapan, seperti bersumpah dengan selain Allah SWT. Sedangkan yang berupa perbuatan, seperti: memakai gelang atau benang untuk menghilangkan dan menolak balak, mengalungkan tamimah karena khawatir terkena 'ain (pandangan yang berbahaya).

Adapun syirik khafi adalah syirik dalam perkara keinginan dan niat, seperti riya dan sum'ah. Misalnya seseorang yang membagus-baguskan shalatnya atau bersedekah untuk disanjung dan dipuji, atau yang melafadzkan dzikir dan membagus-baguskan suaranya agar didengar oleh manusia yang dengan itu mereka akan memuji dan menyanjungnya.

Sedangkan khurafat, sumber khurafat (ejaan lama: churafat) arinya dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda,

³² Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah Dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 35.

³³ Kementrian Agama, *Akidah Akhlak*, 137.

dan kata-kata. Sedangkan Animisme adalah kepercayaan adanya jiwa dan ruh yang dapat mempengaruhi alam manusia. Jadi khurafat diartikan sebagai cerita-cerita yang mempersoalkan yang dicampuradukkan dengan cerita rekayasa atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.³⁴ khurafat ini disebut dengan bid'ah dalam bidang aqidah, yaitu kepercayaan atau keyakinan kepada sesuatu perkara yang menyalahi ajaran Islam. misalnya, meyakini kuburan orang shaleh dapat memberikan berkah, memuja atau memohon kepada makhluk halus (jin), meyakini sebuah benda yang seperti tongkat, keris, batu dan lain-lain memiliki kekuatan ghaib yang bisa diandalkan dan sebagainya.

Menurut pandangan Islam terhadap syirik, khurafat dan tawassul. *Pertama*, syirik kepada Allah adalah perbuatan dzhalim yang besar. Karena dia melewati batas terhadap hak Allah yang khusus yaitu ketauhidan. Jadi syirik dalam pandangan Islam tidak diperbolehkan karena termasuk bentuk kemusyrikan baik syirik besar maupun syirik kecil. *Kedua*, khurafat adalah suatu ajaran atau keyakinan yang tidak mempunyai landasan kebenaran. Karena Islam adalah agama yang mengagungkan kebenaran. Tolak ukur kebenaran dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT, baik dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Islam juga mengagungkan ilmu dan mengharamkan berkata tanpa dasar ilmu yang benar. Jadi pandangan Islam bagi khurafat sama halnya dengan syirik yaitu tidak diperbolehkan. *Ketiga*, tawassul adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan wasilah (perantara). Orang yang bertawassul ini mendekatkan diri kepada Allah meliputi keimanan, semua bentuk keimanan yang dituntut oleh Allah SWT dari mulai beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari akhir dan beriman kepada qada' dan qadar bisa dijadikan

³⁴ Kevin Prima Pambuni, *Takhayul Dan Khurafat* (Surabaya: Politeknik Elektronika Negri Surabaya, 2011), 1-2.

sebagai wasilah. Kemudian shalat, puasa, shadaqah dan asmaul husna.

Jadi dalam ritual sesaji tersebut tidak bisa langsung diartikan bahwa perilaku tersebut termasuk syirik, kita harus mengetahui terlebih dahulu tujuannya untuk apa dan tata caranya pelaksanaan ritual tersebut. Karena bisa jadi tujuannya untuk bershadaqah biasa disebut dengan tawassul.

Bapak Imam menjelaskan bahwa masyarakat harus diberi peringatan bahwa tradisi sesaji ini merupakan tradisi yang tidak dibenarkan oleh syari'at Islam. Memang benar bahwa masyarakat Islam di Jawa masih terpengaruh dengan adanya sinkretisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa, mereka juga sering kali masih mempratikkan budaya-budaya yang bisa merusak aqidah. Maka tugas kita sebagai generasi Muslim, generasi-generasi muda harus bisa merubah tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam, jangan sampai kita melestarikan budaya-budaya yang sekiranya bisa merusak aqidah kita.

Tradisi sesaji memang sulit untuk dihilangkan pada diri masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek mereka terdahulu, maka menurut Bapak Imam, minimal langkah yang bisa dilakukan jika tradisi sesaji ini tidak bisa dihilangkan dari kebudayaan masyarakat karena dikhawatirkan terjadinya perbuatan syirik, maka cara untuk mengantisipasinya yaitu *pertama*, minimal ketika menyembelih hewan untuk sesaji harus membaca *bismillah*. *Kedua*, pemberitahuan kepada masyarakat bahwa tradisi pembuatan sesaji ini bukan ajaran agama, melainkan ajaran budaya. Peran dari ulama dan lembaga desa seperti lurah merupakan hal yang sangat penting untuk selalu mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan syirik karena adanya tradisi sesaji ini.³⁵

Jadi, apabila sesaji ini dibuat atas dasar takut kepada makhluk halus yang mendiami suatu tempat dan berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus

³⁵ Imam, "Wawancara."

tersebut agar segala permohonan kita terpenuhi dan bertujuan meminta keselamatan kepada makhluk halus baik berupa jin maupun setan maka hal tersebut termasuk perbuatan syirik dan perbuatan dosa yang sangat besar. Oleh karena itu hendaknya kita harus senantiasa meluruskan niat kita agar selalu bertaqwa kepada Allah dan terhindar dari perbuatan syirik baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Pemberian sesaji dalam pernikahan bagi Kaum Abangan yang dilakukan di Desa Kedungwaru Kidul ini sebenarnya tergantung niat dan tujuan dari masing-masing masyarakat dan juga bagaimana kita memaknai dan mempercayainya. Dalam tradisi masyarakat Jawa tradisi sesaji tetap dilestarikan karena itu termasuk adat yang diwariskan nenek moyang pada zaman dahulu sebagai peninggalan budaya asli masyarakat Jawa.³⁶

Namun, kita tidak diperbolehkan untuk sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berkembang di masyarakat tanpa tahu dasar keilmuannya, kita harus mencari tahu apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup kita, karena semua yang telah kita lakukan saat ini pasti akan dimintai pertanggung jawaban nantinya. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pasti kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya.³⁷

C. Analisis Data Tinjauan Aqidah Islamiyah Terhadap Ritual Sesaji Dalam Pernikahan Bagi Kaum Abangan di Desa Kedungwaru Kidul

1. Analisis pelaksanaan ritual sesaji dalam pernikahan bagi kaum abangan di Desa Kedungwaru kidul

Sesaji merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam setiap acara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungwaru Kidul. Pemberian

³⁶ Supratno, "Wawancara."

³⁷ Imam, "Wawancara."

sesaji dalam pernikahan merupakan wujud dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rizki-Nya, sehingga pemilik hajat dapat melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua, dan sesaji sebagai simbol sebuah do'a atau harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu mendapatkan keselamatan serta kelancaran dalam prosesi pernikahan tersebut. Adanya sesaji ini disertai dengan pelaksanaan pemberian sesaji yang dilakukan secara urut bergantian sesuai dengan tradisi yang telah berlaku.

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.³⁸ Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.³⁹

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain:

- a. Ritus dapat menghilangkan konflik.
- b. Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat.
- c. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan.
- d. Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* kedalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus*

³⁸ Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta, 1990), 11.

³⁹ Winangun, 67.

ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.⁴⁰

Kedua, ritus gangguan, pada *ritus gangguan* ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sebagai membawa nasib sial.⁴¹

Berdasarkan penelitian ini termasuk bagian dari *ritus krisis hidup*. Karena penulis meneliti tentang ritual sesaji dalam pernikahan yang ada di Desa kedungwaru Kidul.

Secara konseptual ritual sesaji dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu ritus acara pernikahan yang dilakukan dengan tujuan supaya pada acara berlangsung akan diberi kelancaran, tidak ada gangguan dan terhindar dari mala petaka dan pernikahan tersebut bisa langgeng nantinya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahawa Desa Kedungwaru Kidul dalam pelaksanaan ritual sesaji mempunyai beberapa tahapan yang harus mereka laksanakan karena ritual tersebut salah satu warisan nenek moyang mereka. Ritual sesaji dalam penelitian ini diartikan sebagai salah satu ritus acara pernikahan yang dilakukan dengan tujuan supaya pada acara berlangsung akan diberi kelancaran, tidak ada gangguan dan terhindar dari mala petaka dan pernikahan tersebut bisa langgeng nantinya.

2. Analisis tinjauan aqidah islamiyah terhadap ritual sesaji dalam pernikahan bagi kaum abangan di Desa Kedungwaru Kidul

Dalam kehidupan suatu masyarakat pasti ada diantara mereka yang masih melestarikan tradisi dan budaya-budaya tradisional peninggalan nenek moyang

⁴⁰ Winangun, 21.

⁴¹ Winangun, 22.

terdahulu, termasuk juga masyarakat yang ada di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Kedungwaru Kidul ini adalah tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan bagi kaum abangan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 170 menggambarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-nya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taklid) pada nenek moyang mereka tidak berada di atas ilmu dan tidak berada di atas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan saja tidak mau menerima kebenaran.

Bagi masyarakat Desa Kedungwaru Kidul sesaji merupakan salah satu syarat wajib ada pada saat acara pernikahan. Hal ini dikarenakan masyarakat mempercayai bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh manusia saja, akan tetapi juga jin, malaikat, dan makhluk-makhluk ghaib lainnya. dan maksud dari sesaji ini digunakan sebagai simbol untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia kepada makhluk-makhluk ghaib agar mereka tidak mengganggu selama proses pelaksanaan acara pernikahan.⁴² Dalam pelaksanaan tradisi sesaji ini masyarakat Desa Kedungwaru Kidul telah membuang-buang makanan yang ada dalam *ubarampe* sesaji, sebenarnya membuang-buang makanan itu sama halnya dengan memubadzirkan makanan yang diberikan kepada Allah SWT, Allah sangat melarangnya jika ada umatnya yang membuang-buang makanan.

Dari data diatas dapat dianalisis menggunakan teorinya Clifford Geertz. Bahwa Geertz ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Abangan, Santri dan Priyayi. Tetapi peneliti hanya meneliti Geertz yang Abangan. Kaum Abangan mempresentasikan sebagai kelompok yang secara konsisten mempertahankan kepercayaan-kepercayaan kebudayaan yang telah

⁴² Supratno, "Wawancara."

menjadi kebiasaan sejak nenek moyang masyarakat Jawa.⁴³

Kaum Abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang telah mempraktekkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme. Kam Abangan dalam kehidupan sehari-hari lebih berorientasi pada nilai-nilai *kejawen*. Mereka melakukan ritual-ritual (*selamatan*) pada monumen-monumen tertentu, seperti mau membangun rumah, memanen padi, dan juga menikahkan anaknya.⁴⁴ Salah satu contoh tersebut Desa Kedungwaru Kidul ingin menikahkan anaknya, dalam pernikahannya Desa Keudngwaru Kidul bagi kaum abangan ini telah melakukan ritual sesaji dalam kehidupan mereka. Sesaji adalah tradisi yang dijalankan untuk diberikan kelancaran dan keselamatan. Orang-orang abangan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul masih percaya dengan hal-hal yang mistis dan mereka meyakini yang ada disekitar mereka. Sama halnya bagi kaum abangan menurut Geertz. Geertz yang abangan menekankan kepercayaannya pada unsur-unsur tradisi lokal, terutama atas tradisi upacara ritual yang disebut *selamatan*.

Masyarakat Islam di Jawa memang masih terpengaruh dengan adanya sinkretisme, yaitu perpaduan antara Islam dan budaya-budaya Jawa.⁴⁵ Seperti adanya tradisi sesaji dalam pernikahan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul ini tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya masyarakat terdahulu yang kemudian diwariskan hingga kegenerasi sekarang ini. Selain bertujuan untuk meminta keselamatan dan sebagai bentuk rasa permisi manusia terhadap makhluk-makhluk halus seperti jin dan setan agar terhindar dari gangguannya pada saat pelaksanaan pernikahan. Dapat dikatakan sinkretisme dalam tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan ini

⁴³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 82.

⁴⁴ Haryanto, 82.

⁴⁵ Imam, "Wawancara."

adalah pada aspek kepercayaan dan ritual atau tata cara pelaksanaannya.

Meskipun begitu, kita tidak boleh menyalah artikan sesaji ini. Dalam aqidah Islam kita memang harus percaya dan mengimani kepada yang ghaib seperti jin dan malaikat, namun bukan berarti hal tersebut bisa menjadi alasan untuk kita melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti perbuatan syirik atau menyekutukan Allah. Kita tidak boleh takluk dan takut kepada jin dengan memberinya sesaji supaya kita diberi keselamatan. Kita harus senantiasa meluruskan iman kita bahwa tiada daya dan kekuatan apapun selain atas izin Allah.⁴⁶

Hasan al-Bana menyebutkan bahwa aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan jiwa yang menjadikan kepercayaan bersih dari berbagai keraguan dan kebingungan.⁴⁷ Kaitannya dengan budaya sesaji dalam pernikahan bagi kaum abangan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul ini, masyarakat harus tetap percaya dan yakin bahwa yang dapat memberi keselamatan hanyalah Allah, bukan makhluk gaib berupa jin dan setan. Kita juga harus meluruskan niat kita agar terhindar dari perbuatan-perbuatan syirik dan dosa karena tradisi sesaji ini.

Sebenarnya tradisi sesaji ini bukanlah ajaran agama, melainkan hanya sebagai budaya masyarakat Jawa dan apabila sesaji ini dikhawatirkan akan disalah gunakan untuk perbuatan-perbuatan syirik dan dilarang agama, maka tradisi sesaji ini sebaiknya ditinggalkan. Sebagaimana kepercayaan masyarakat yang menganggap dengan adanya pemberian sesaji ini mereka maka kita akan selamat dari gangguan jin maupun makhluk-makhluk halus lainnya. Kepercayaan yang seperti inilah yang masih ada pada kalangan kaum tua. Dan inilah yang penulis anggap masih adanya penyimpangan-

⁴⁶ Imam.

⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan pengamalan Islam, 1992), 1–2.

penyimpangan aqidah dalam tradisi pembuatan sesaji dalam pernikahan bagi kaum abangan yang ada di Desa Kedungwaru Kidul.

Kita tidak diperbolehkan untuk sekedar mengikuti tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah berkembang di masyarakat tanpa tahu dasar keilmuannya, kita harus mencari tahu apakah tradisi tersebut diperbolehkan atau tidak dalam al-Qur'an dan Hadits yang merupakan pedoman hidup kita. Kita juga harus lebih banyak belajar ilmu agama, apabila kita sudah banyak memahami tentang ilmu agama pastinya kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang dilarang oleh syari'at Islam pasti akan hilang dengan sendirinya.⁴⁸ Yang sudah di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 170 menggambarkan tentang keadaan orang musyrik. Jika mereka diperintahkan untuk mengikuti wahyu Allah dan sabda Rasul-nya, mereka malah tetap ingin mengikuti (taklid) pada nenek moyang mereka tidak berada di atas ilmu dan tidak berada diatas petunjuk. Intinya, mereka hanya beralasan saja tidak mau menerima kebenaran.

Menurut Ibnu Manzur, kata syirik berasal dari *syaraka* yang bermakna bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata *asyraka billah* artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.

Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Misalnya pengakuan kemampuan ilmu dari pada kemampuan dan kekuatan Allah SWT, peribadatan selain kepada Allah SWT. Atau salah satunya, jika seorang hamba meyakini bahwa ada sang pencipta atau sang penolong selain Allah SWT, maka ia telah musyrik.⁴⁹

Menurut Shalih bin Fauzan bin Abdul Al-Fauzan membagi syirik kedalam dua kategori, yaitu Syirik Besar dan Syirik Kecil.

Yang pertama, syirik besar yang merupakan suatu dosa yang dapat mengeluarkan pelakunya dari

⁴⁸ Imam, "Wawancara."

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 984.

agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam neraka. Jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat dari padanya. Syirik besar adalah memalingkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah SWT, seperti do'a kepada selain Allah SWT, menyembelih kurban dan bernadzar untuk selain Allah SWT, seperti untuk kuburan, jin dan setan. Termasuk juga takut kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, jin maupun setan. Berdo'a memohon pemenuhan kebutuhan dan menghilangkan kesusahan, hal yang saat ini dilakukan disekeliling bangunan-bangunan yang didirikan diatas para wali orang-orang shalih.⁵⁰

Adapun menurut Musthafa Murad syirik besar lainnya yaitu *Syirik Tha'ah* dan *A'ba'* (ketaatan dan mengikuti), seperti syiriknya orang-orang Yahudi dan Nasrani, *Syirik Istihlal Muharramat* (penghalalan sesuatu yang diharamkan), *Syirik I'radh* (berpaling) dari agama Allah SWT, *Syirik Istihza'* dan *Tanaqqush* terhadap agama Allah SWT (mengolok-olok, mempermainkan, mencela, menganggap ada kekurangan dan aib pada agama Allah SWT), *Syirik Juhud* (pengingkaran dan pembangkangan), *Syirik Mahabbah* (cinta), *Syirik Nifaq*. *Syirik niqaf* ada dua macam yaitu *niqaf besar* dan kecil, kemudian *syirik ihtiyaz* yang artinya meyakini bahwa ada selain Allah SWT yang memiliki kekuasaan penuh yang independen (lepas dari campur tangan Allah SWT) atas sesuatu, bagaimana pun kadar kemampuan (kekuasaan) nya. Selanjutnya *syirik syiya'* yang artinya meyakini bahwa selain Allah SWT ada yang memiliki bagian persekutuan dengan Allah SWT, bagaimana pun dan berapa pun bagian dia tersebut, baik dalam hal tempat maupun kedudukan. Ada *syirik i'annah* yang artinya meyakini bahwa Allah SWT membutuhkan sesuatu penolong dan pembantu. Dan yang terakhir *syirik syafa'ah* artinya meyakini adanya seseorang yang mampu menghadap Allah SWT dengan kehormatan dan kedudukannya untuk membebaskan seseorang dengan

⁵⁰ Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tuhid* (Jakarta: Darul Haq, 2005), 8.

syafa'atnya.⁵¹ Sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam surah Luqman ayat 13 yang berkaitan tentang perbuatan syirik, jangan sampai mempersekutukan Allah karena mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Yang kedua, syirik kecil yaitu perbuatan yang dapat mengurangi nilai ketauhidan seseorang, akan tetapi pelakunya tidak dikeluarkan dari agama. Syirik kecil merupakan sarana yang akan mengantarkan kepada syirik besar. Pelaku syirik ini akan mendapat siksaan, namun tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Orang yang melakukan amal perbuatan yang diperintahkan Allah SWT untuk mendapatkan pujian dan manusia. Membaguskan shalat, bersedekah, berpuasa atau berdzikir kepada Allah SWT dengan tujuan supaya disaksikan, didengar atau dipuji manusia. Riya yang jika bercampur dengan amal perbuatan baik akan menghapusnya. Amal perbuatan yang dilakukan bukan karena mengharap keridhaan Allah SWT, maka Allah SWT membatalkan pahalanya.⁵²

Menurut Syekh Mahfudh mengemukakan definisi bid'ah ialah sesuatu ibarat (gerak tingkah laku lahir batin) yang berkisar pada masalah agama-agama dalam (saya'at Islamiyyah). Dilakukan menyerupai syari'at dengan cara yang berlebihan dalam pengabdian kepada Allah SWT.⁵³

Menurut Ibnu Abdus Salam membagi hukum bid'ah kedalam lima bagian yaitu: *Pertama*, Bid'ah wajibah yaitu bid'ah yang diwajibkan. Misalnya belajar ilmu nahwu, memperindah percetakan al-Qur'an dan Hadist, belajar ilmu kedokteran, biologi, strategi perang dan lain sebagainya. *Kedua*, Bid'ah Muharramah (dhalalah, sesat) yaitu bid'ah yang diharapkan. Misalnya mengikuti paham-paham yang sesat serta berbuat syirik kepada Allah SWT. *Ketiga*, Bid'ah Mahdhubah yaitu

⁵¹ Musthafa Murad, *Minhajul Mu'min Pedoman Hidup Bagi Orang Mukmin* (Semarang: Pustaka Arafah, 2011), 50–51.

⁵² Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kabair Galaksi Dosa* (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), 4–5.

⁵³ Syekh Mahfudh, *Al Ibdah Fi Madharil Ibtida* (Al Azhar: Mesir, 1993), 26.

bid'ah yang dibolehkan jika dipandang baik untuk kemaslahatan umat meski tidak terdapat pada masa Rasulullah SAW. *Keempat*, Bid'ah Makrubah yaitu bid'ah yang dimakruhkan. Misalnya memperindah atau menghiasi masjid, tempat beribadah, musshaf yang berlebihan. Terakhir Bid'ah Mubahah yaitu bid'ah yang dimubahkan. Contohnya berjabat tangan sesudah shalat subuh dan Isya' serta bersolek untuk ibadah.⁵⁴

Khurafat berasal dari pada perkataan Arab *kharafa-yakhrifu-kharfan-wa khurufatan*. Sedangkan dalam bahasa Inggrisnya, *superstition* yang bermaksud cerita bohong, dongeng, tahayul dan tidak munasabah. Menurut Kitab al-Mu'jam al-Wasit, khurafat ialah cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampur adukkan dengan perkara dusta. Sedangkan menurut Islam pula ialah semua cerita rekaan atau khayalan (dongeng), ajaran-ajaran, pantang larangan dan adat istiadat serta ramalan-ramalan, pemujaan dan kepercayaan yang menyimpang dari pada ajaran Islam.⁵⁵

⁵⁴ Badruddin Hsubkcy, *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1993), 33.

⁵⁵ Pambuni, *Takhayul Dan Khurafat*, 1–2.